

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Pattern Of Social Relations In Transmigration Area Kapidi Village, Mappedeceng District, North Luwu Regency (Study Of Aspects Of Social Geography)

Putu Darsana¹

¹ PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI / JURUSAN GEOGRAFI / FAKULTAS
MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM /
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Email : putudarsana@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to determine the social geography factors that support and hinder the associative relationship patterns, and patterns of social relationships that exist between community groups transmigration with local community groups. Population is 625 KK. Sampling using purposive sampling of 80 samples selected. Collecting data using observations, questionnaires and documentation. Qualitative data analysis.

Results of the study are social geography factor determining patterns of social relationships. Seen from the public are not concerned about wide disparities ownership and land productivity with a percentage of 81.25 percent. Based on the distribution of settlements society rarely interact with the percentage of 67.50 percent. The use of local languages is 57.50 percent of the people do not matter. Factors religious differences, people do not visit each other when religious holidays with the percentage of 76.25 percent. Factors difference in the number of residents, community transmigration reluctant to interact with local communities. Differences in culture, inter-ethnic society visited each totaled 65 percent. Factor public infrastructure, has been fair with a percentage of 76.25 percent.

The conclusion is the pattern of the relationship between local communities and society transmigration is associative relationship patterns. Social geography factor that supports associative relationship is a broad pattern of ownership of agricultural land, the level of productivity of the land, culture, public infrastructure and local languages. Social geography factors that inhibit the associative relationship is the distribution pattern of settlements, religious differences, and population.

Keywords: Social geography factors, Patterns of social relationships.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui Faktor geografi sosial yang mendukung dan menghambat pola hubungan asosiatif, serta pola hubungan sosial yang terjalin antara kelompok masyarakat transmigrasi dengan kelompok masyarakat lokal. Populasi 625 KK. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling terpilih 80 sampel. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian adalah faktor geografi sosial menentukan pola hubungan sosial. Terlihat dari masyarakat tidak mempermasalahkan perbedaan luas kepemilikan dan produktivitas lahan dengan persentase 81,25 persen. Berdasarkan sebaran pemukiman penduduk masyarakat jarang berinteraksi dengan persentase 67,50 persen. Penggunaan bahasa daerah sebesar 57,50

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

persen masyarakat tidak mempermasalahkannya. Faktor perbedaan agama, masyarakat tidak saling mengunjungi saat hari raya keagamaan dengan persentase 76,25 persen. Faktor perbedaan jumlah penduduk, masyarakat transmigrasi enggan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Perbedaan kebudayaan, masyarakat antar etnis yang saling mengunjungi berjumlah 65 persen. Faktor sarana prasarana publik, sudah adil dengan persentase 76,25 persen.

Kesimpulan yaitu pola hubungan yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigrasi adalah pola hubungan asosiatif. Faktor geografi sosial yang mendukung pola hubungan asosiatif adalah luas kepemilikan lahan pertanian, tingkat produktivitas lahan, kebudayaan, sarana prasarana publik dan bahasa daerah. Faktor geografi sosial yang menghambat pola hubungan asosiatif adalah sebaran pemukiman penduduk, perbedaan agama, dan jumlah penduduk.

Kata Kunci : *Faktor geografi sosial, Pola hubungan sosial..*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang luas dan kompleks. Tidak hanya memiliki wilayah teritorial yang luas, Indonesia juga memiliki keberagaman suku bangsa dan etnis serta kebudayaan. Suku-suku bangsa ini memiliki wilayahnya masing-masing dan berkembang berdasarkan kondisi wilayahnya. Sehingga perkembangan yang berbeda pada wilayah yang berbeda pula kemudian membentuk suatu kebudayaan dan bahasa yang berbeda.

Semua suku bangsa pada dasarnya menunjukkan aspek-aspek kehidupannya yang khas dan berbeda satu sama lainnya. Aspek-aspek kehidupan tersebut meliputi perilaku sosial, nilai-nilai budaya, kepercayaan, bahasa dan lain-lain. Perbedaan aspek sosial ini dapat dipengaruhi oleh faktor geografis. Sehingga setiap penduduknya berkembang dengan cara mereka sendiri berdasarkan wilayah mereka (Geertz, 1981).

Selain faktor geografis yang tidak kalah pentingnya adalah letak Indonesia yang strategis sebagai lalu lintas perdagangan dunia pada saat itu menyebabkan banyak pengaruh terhadap suku bangsa dan etnis di Indonesia. Salah satunya adalah penyebaran agama di Indonesia (Nora, 2009). Nasikun (2012), juga mengatakan bahwa faktor tersebut yang menyebabkan adanya pluralitas agama di Indonesia.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh pada suatu daerah menjadi seperti pisau bermata dua. Disatu sisi keberagaman budaya dan etnis menjadikan daerah tersebut kaya, unik dan memberi daya tarik yang besar terhadap orang lain khususnya wisatawan. Namun disisi lain, keberagaman ini justru sangat rentan terhadap berbagai konflik sosial yang melibatkan bermacam-macam etnis. Konflik antar kelompok atau etnis ini sering terjadi karena dilatarbelakangi oleh adanya sejarah persaingan dan prasangka (Sihbudi dan Nurhasim, 2001).

Konflik antaretnis ini banyak terjadi pada daerah yang menuntut mereka untuk hidup berdampingan. Sehingga daerah transmigrasi menjadi daerah yang sangat rentan terhadap munculnya konflik. Karena kontak sosial yang terjadi di daerah transmigrasi akan cenderung melibatkan interaksi antara kelompok masyarakat pendatang dan kelompok masyarakat lokal (Sihbudi dan Nursalim, 2001).

Pada awal dimunculkannya kebijakan transmigrasi oleh pemerintah pada awal kemerdekaan ditujukan untuk mengatasi persoalan kepadatan penduduk yang tidak merata. Selain itu, transmigrasi juga dimaksudkan untuk pengembangan sumber daya alam pada daerah-daerah yang belum padat penduduk diluar pulau Jawa (Kartomo, 1986).

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Pada daerah transmigrasi, masyarakat pendatang (Transmigran) tentunya akan membangun interaksi dengan orang-orang yang berada disekeliling mereka baik dengan sesama pendatang maupun dengan penduduk lokal. Walgito (2003), mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lainnya dan terdapat hubungan timbal balik didalamnya.

Hal ini menjadi tidak mudah karena daerah tersebut tentunya memiliki kebudayaan, bahasa, adat dan karakteristik yang berbeda dengan daerah asal para transmigran. Akan ada berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi kunci dari semua proses kehidupan sosial yang terjadi. Melalui interaksi sosial yang terjadi ini kemudian dapat dilihat arah dan bentuk interaksi yang terjalin pada lingkungan masyarakat tersebut menjadi sebuah pola interaksi (Sofiyana, 2013).

Gillin dalam (Syarbaini, 2009), mengatakan bahwa pola hubungan interaksi sosial tersebut terdiri dari pola hubungan asosiatif yaitu pola hubungan yang mengarah pada keharmonisan dan pola hubungan disosiatif yaitu pola hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan. Pola hubungan asosiatif terdiri dari kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan pola hubungan disosiatif terdiri dari persaingan, pertikaian dan kontravensi.

Dalam membangun sebuah hubungan sosial, tidak terlepas dari adanya pengaruh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah faktor lingkungan geografis, terutama faktor lingkungan geografi sosialnya. Sumaatmadja (1984), mengungkapkan bahwa kajian akan manusia dengan segala interaksi dan aktifitasnya dipermukaan bumi dipengaruhi oleh keadaan alam dalam hal ini aspek geosfer.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat mengenai faktor geografi sosial yang memengaruhi pola hubungan sosial di daerah transmigrasi, sehingga masyarakat dapat membedakan aspek geografi sosial yang mendukung dan menghambat sebuah interaksi sosial yang harmonis.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui aspek geografi sosial yang mendukung dan menghambat pola hubungan sosial asosiatif dan pola hubungan sosial yang terjalin antara kelompok masyarakat lokal dengan kelompok masyarakat transmigrasi di desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara.

METODE PENELITIAN

Variable dari penelitian ini adalah: 1). Faktor Geografi Sosial, (a) Luas kepemilikan lahan pertanian, (b) Kesuburan tanah (Tingkat produktivitas lahan), (c) Lokasi (Sebaran pemukiman penduduk), (d) Perbedaan bahasa daerah, (e) Perbedaan agama, (f) Kebiasaan dan kebudayaan, (g) Jumlah penduduk, (h) Sarana dan prasarana publik, dan 2) Pola hubungan sosial, (a) Pola hubungan asosiatif (b) Pola hubungan disosiatif.

Desain penelitian ini digunakan sebagai strategi untuk mengatur suatu penelitian agar diperoleh data maupun kesimpulan penelitian. hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan batas-batas wilayah dan batas populasi penelitian yang menjadi objek dari penelitian ini. Setelah itu dilakukan identifikasi struktur dan karakteristik wilayah dari populasi penelitian, sehingga akan muncul variabel-variabel dari penelitian. Tahap selanjutnya adalah dengan mengumpulkan sumber data yang digunakan berdasarkan atas variabel penelitian baik berupa data sekunder dan data primer. Tahap terakhir setelah pengumpulan data adalah pengolahan data yang dianalisis secara deskriptif (Alfandi, 2001). Data yang terkumpul

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

kemudian diolah dan dianalisis sesuai dengan rencana analisis sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi yang kemudian dibagi kedalam tiga tahapan, antara lain: 1) Tahap pertama yaitu tahap penjajakan, observasi dan pengambilan data statistik di instansi terkait. Poerwandari (1999) mengungkapkan bahwa observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. 2) Tahap kedua yaitu wawancara mendalam. Pendekatan wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman (wawancara terstruktur). 3) Tahap ketiga yaitu dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa rekaman hp untuk merekam hasil wawancara dengan responden, buku catatan dan camera untuk mengabadikan situasi saat proses wawancara.

Pengolahan dan analisis data hasil wawancara dimulai dengan mengorganisasikan data. Setelah mengorganisasikan data, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2013), mengungkapkan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak perlu. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi telah disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

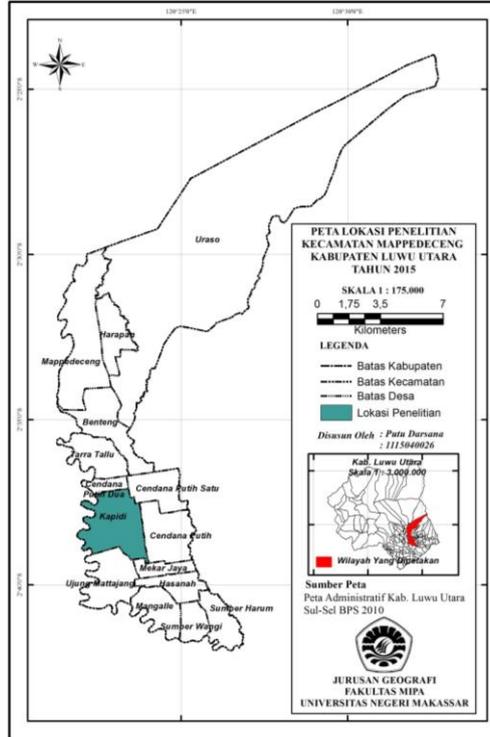
HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian terletak di desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Desa Kapidi secara astronomis terletak pada koordinat 2o37'05"-2o39'22" LS dan 120o21'52"-120o24'03" BT. Desa Kapidi berada ditengah-tengah kecamatan Mappedeceng. Jarak antara desa Kapidi dengan Ibu Kota Kabupaten 11 km, serta kurang lebih 469 km dari Ibu Kota Propinsi Sulawesi Selatan.

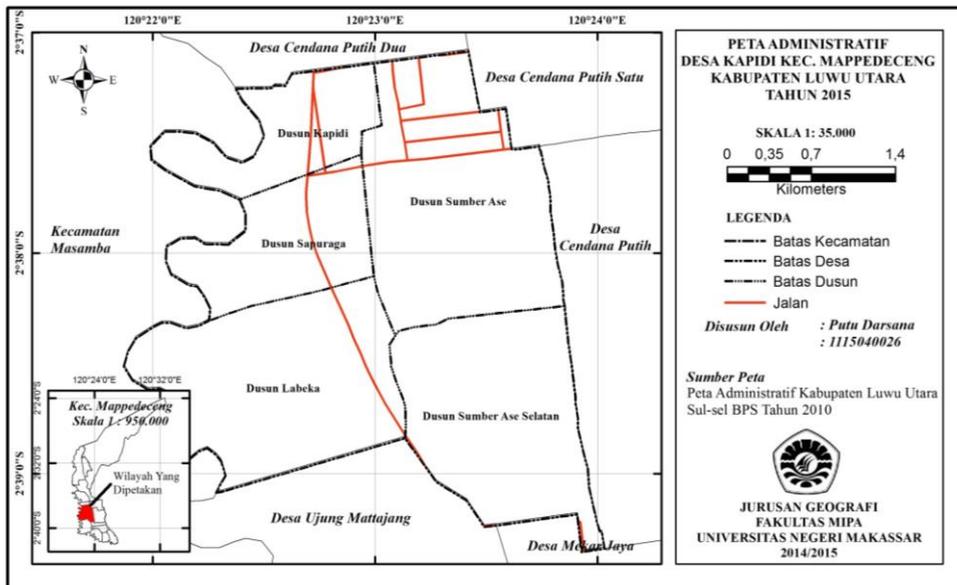
Secara administratif Desa Kapidi berbatasan langsung di sebelah utara dengan desa Cendana Putih II, di sebelah timur dengan desa Cendana Putih I, sebelah selatan dengan desa Ujung Mattajeng, dan sebelah barat dengan Kecamatan Masamba. Desa Kapidi terdiri atas 5 Dusun dan 10 RT yaitu dusun Kapidi, dusun Sumber Ase, dusun Sumber Ase Selatan, dusun Sapuraga, dan dusun Labeka. Dengan sektor penggunaan lahan yang didominasi oleh persawahan dan perkebunan.

Berdasarkan iklim, desa Kapidi berada pada daerah dataran dengan ketinggian tempat berkisar 500 meter di atas permukaan laut. Sebagai daerah yang beriklim tropis, Desa Kapidi memiliki suhu rata-rata berkisar 32oC dan curah hujan rata-rata 0,25 mm.

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

1. Karakteristik Responden

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Penelitian ini bersifat deskriptif, jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 625 Kepala Keluarga yang berdomisili di Desa Kapidi. Dari jumlah populasi tersebut dipilih responden berjumlah 80 Kepala Keluarga yang secara rinci terdiri dari 40 responden dari kelompok etnis lokal, dan 40 responden dari kelompok etnis pendatang yaitu Bali dan Sasak. Identitas yang penulis maksudkan dalam hal ini, meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan dan agamanya. Untuk lebih jelas dapat diperinci sebagai berikut.

a. Umur Responden

Umur merupakan salah satu indikator terhadap proses kematangan cara berfikir dan berperilaku seseorang baik bagi individunya sendiri maupun masyarakat. Mayoritas responden berada pada rentang umur antara 40-49 tahun sebanyak 40 orang atau 50 persen. Pada tingkat usia ini juga merupakan usia produktif yang memiliki tingkat informasi yang tinggi. Pada tingkat umur 40 tahun keatas, dianggap sebagai usia matang menjadi kepala rumah tangga sehingga informasi tentang hubungan sosial yang diperoleh akan lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian diikuti oleh kelompok umur 50-59 dan 60 tahun keatas masing-masing 12 atau 15 persen dan 11 atau 13,75 persen serta kelompok umur 30-39 dengan 10 atau 12,5 persen. Sedangkan kelompok umur responden paling sedikit adalah 20-29 dengan 7 atau 8,75 persen.

b. Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan seseorang yang pernah dilalui dapat memberikan pengetahuan tersendiri yang sangat berpengaruh, seorang yang pernah mengikuti pendidikan tentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam melaksanakan keputusan maupun bertindak realistis dan rasional. Mayoritas responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 26 orang atau 32,50 persen. Kemudian responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 23 orang atau 28,75 persen. Responden dengan tingkat pendidikan tamat SD sebesar 26,25 persen. Sementara responden yang tidak tamat SD sebesar 10,00 persen dan responden yang pernah mengenyam pendidikan tinggi berjumlah 2 orang atau 2,5 persen. Hal tersebut merupakan kriteria untuk memperoleh data yang representatif terkait pola hubungan sosial yang terjalin.

c. Agama

Agama merupakan indikator dalam bertingkah laku. Di desa Kapidi, semua masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau Bali merupakan penganut agama hindu sedangkan masyarakat lokal dan sasak merupakan penganut agama Islam. Sehingga semua responden dari kelompok etnis Bali merupakan penganut agama Hindu yaitu sebanyak 20 orang dengan persentase 25 persen. Sedangkan 75 persen responden merupakan penganut agama Islam yang berjumlah 60 orang terdiri dari 40 kelompok etnis Lokal dan 20 kelompok etnis Sasak.

2. Luas Kepemilikan Lahan Pertanian

Dalam penelitian ini luas kepemilikan lahan pertanian adalah untuk mengetahui perbedaan kepemilikan lahan antara kelompok masyarakat lokal dan kelompok masyarakat transmigrasi di desa Kapidi. Pada awal pembukaan transmigrasi di desa Kapidi, masyarakat lokal dibebaskan untuk memiliki lahan berdasarkan kemampuannya untuk mengolah lahan tersebut. Sedangkan masyarakat transmigrasi diberikan jatah masing-masing 2 Hektar Area lahan pertanian/perkebunan tiap kepala keluarga. Namun berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata kepemilikan lahan dari masing-masing kelompok masyarakat adalah sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata luas lahan masyarakat transmigrasi} = \frac{74,5}{40} = 1,86 \text{ Ha/KK}$$

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Rata-rata luas lahan masyarakat lokal = $\frac{54}{40} = 1,35$ Ha/KK

Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kepemilikan lahan pertanian dan perkebunan, masyarakat transmigrasi memiliki lahan lebih luas dibandingkan dengan masyarakat lokal. Hal ini disebabkan oleh etos kerja masyarakat transmigrasi lebih baik.

Untuk mengetahui pengaruhnya perlu untuk memperhatikan respon masyarakat desa Kapidi terhadap kondisi perekonomian dari kelompok masyarakat lain dalam hal ini masyarakat lokal dan masyarakat transmigrasi atau sebaliknya.

Diperoleh bahwa yang merespon positif atau mengatakan wajar dan tidak memperlmasalahkan jika kelompok masyarakat lain memiliki luas lahan dan perekonomian yang lebih baik sebanyak 65 responden atau sebanyak 81,25 persen. Sedangkan 15 responden merespon negatif yaitu kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemburuan sosial dengan persentase 18,75 persen. Mayoritas responden beranggapan bahwa kondisi tersebut adalah buah dari kerja keras masing-masing individu sehingga tidak perlu untuk merasa iri terhadap orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Berdasarkan atas analisis tersebut maka perbedaan luas kepemilikan lahan tidak membuat hubungan sosial masyarakat lokal dengan masyarakat transmigrasi menjadi disosiatif.

3. Tingkat Produktivitas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masyarakat desa Kapidi memiliki jenis pertanian yang beragam yaitu padi, cokelat, kebun nilam, dan kelapa sawit. Tiap-tiap jenis produksi memiliki waktu panen yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tingkat produktivitas lahan masyarakat desa Kapidi diambil berdasarkan satu periode (satu tahun).

Berdasarkan rata-rata tingkat produktivitas lahan diperoleh bahwa:

Rata-rata tingkat produktivitas lahan masyarakat transmigrasi Rp.18.800.000 /tahun.

Rata-rata tingkat produktivitas lahan masyarakat lokal Rp.14.645.000 /tahun.

Terlihat bahwa tingkat produktivitas lahan pertanian masyarakat transmigrasi lebih besar dibandingkan dengan tingkat produktivitas lahan masyarakat lokal.

Terkait dengan kondisi ini, masyarakat lokal mayoritas tidak memperlmasalahkan kondisi tersebut (tidak menyimpan kecemburuan sosial). Mereka menilai hal tersebut wajar melihat semangat kerja dari masyarakat pendatang dan tidak memandang hal tersebut sebagai suatu persaingan. Sehingga perbedaan tingkat produktivitas lahan mendukung pola hubungan sosial asosiatif.

4. Lokasi (Sebaran Pemukiman Penduduk)

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa bentuk pemukiman masyarakat lokal dan transmigrasi didesa Kapidi terletak terpisah. Sebaran pemukiman tersebut dipisahkan oleh dusun. Berdasarkan tingkat interaksi antara kelompok berbeda etnis akibat kondisi sebaran pemukiman diperoleh data bahwa, mayoritas responden mengatakan bahwa mereka jarang berinteraksi dengan masyarakat dari etnis lain yaitu sebanyak 54 responden atau 67,50 persen. Sedangkan responden yang mengatakan sering berinteraksi sebanyak 23 responden atau 28,75 persen. Responden yang mengatakan sangat sering berinteraksi dan tidak pernah berinteraksi berturut-turut sebanyak 1 dan 2 responden atau sebesar 1,25 persen dan 2,50 persen.

Kondisi ini lambat laun akan membuat hubungan harmonis yang telah terjalin sebelumnya akan luntur akibat silaturahmi yang tidak berjalan. Selain itu, ikatan sosial dalam satu kelompok masyarakat akan kuat, tetapi akan melemahkan hubungan sosial antar kelompok masyarakat. Sehingga keadaan tersebut rentan terhadap terjadinya konflik antar kelompok.

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Faktor lokasi (sebaran pemukiman penduduk) yang terpisah menghambat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis dan memiliki potensi besar menjadikan hubungan sosial disosiatif.

5. Perbedaan Bahasa Daerah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat desa Kapidi terdiri dari berbagai latar belakang etnis yang memiliki bahasa daerah masing-masing yang tetap dipertahankan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Bahasa-bahasa daerah tersebut adalah bahasa Luwu, Bugis, Bali dan bahasa Sasak.

Berdasarkan hasil analisis data terkait tanggapan masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah ditempat umum untuk berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok masyarakat, diketahui bahwa masyarakat yang mengatakan keberatan karena penggunaan bahasa daerah di tempat umum dapat menimbulkan ketersinggungan berjumlah 34 orang atau sebesar 42,50 persen. Sedangkan masyarakat yang tidak mempermasalahkan penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari sesama kelompoknya ditempat umum sebesar 46 atau 57,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mempermasalahkan persoalan keragaman bahasa daerah diantara mereka. Sehingga disimpulkan bahwa perbedaan bahasa daerah untuk saat ini tidak membuat hubungan sosial masyarakat lokal dan transmigrasi menjadi terganggu.

6. Perbedaan Agama

Toleransi merupakan hal penting dalam menciptakan suatu hubungan yang harmonis. Toleransi tersebut dapat dilihat dari sikap saling menghargai, menerima perbedaan, serta berinteraksi secara lebih aktif baik dengan menjalin silaturahmi.

Berdasarkan analisis data terkait intensitas kunjungan warga kerumah warga yang berbeda agama terlihat bahwa mayoritas masyarakat tidak pernah melakukan hal tersebut sebesar 76,25 persen, 15,00 persen mengatakan kadang-kadang dan 8,75 persen mengatakan sering. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi beragama di desa Kapidi baru sebatas toleransi pasif, dalam artian menjalankan keyakinan masing-masing tanpa saling mengganggu. Bentuk toleransi aktif masih sangat rendah.

Responden mengungkapkan beberapa alasan yang membuat mereka enggan untuk berkunjung karena tidak diundang, malu, dan sikap panatisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan agama menghambat suatu hubungan sosial asosiatif dalam masyarakat desa Kapidi.

7. Perbedaan Jumlah Penduduk

Berdasarkan jumlah penduduk antar kelompok etnis lokal dan kelompok etnis pendatang di desa Kapidi tidak seimbang. Dimana jumlah penduduk lokal sebesar 1785 jiwa atau 66,6 persen. Sedangkan masyarakat transmigrasi berjumlah 895 jiwa atau 33,4 persen.

Keadaan ini membuat masyarakat lokal sering dianggap bersikap sewena-wena. Hal ini disebutkan oleh responden bahwa masyarakat lokal jarang ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, selain itu pemuda dari etnis lokal sering memancing perkelahian dengan pemuda dari masyarakat pendatang.

Kondisi ini membuat masyarakat transmigrasi tidak mau bergaul terlalu dekat dengan masyarakat lokal. Karena menurut mereka lebih baik untuk menghindar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak berimbangnya jumlah penduduk berdasarkan etnis mendorong terjadinya hubungan yang tidak harmonis diantara kedua kelompok masyarakat tersebut.

8. Perbedaan Kebudayaan

Berdasarkan hasil analisis data terkait toleransi masyarakat desa Kapidi terhadap perbedaan kebudayaan yang diukur melalui intensitas menghadiri undangan hajatan dari

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

kelompok masyarakat yang berasal dari etnis lain menunjukkan bahwa, masyarakat yang mengatakan tidak pernah menghadiri sebesar 35,00 persen. Alasan yang dikemukakan responden adalah karena tidak akrab, kesibukan, dan sikap panatisme masyarakat tersebut terhadap kelompok etnis bali. Hal ini karena masyarakat lokal menganggap bahwa masyarakat etnis Bali yang mengkonsumsi daging babi sehingga meskipun masyarakat yang memiliki hajatan menghadirkan makanan yang umum tapi mereka tetap meragukan halal dan haramnya makanan tersebut. Sedangkan masyarakat yang mengatakan kadang-kadang dan sering menghadiri berjumlah 35,00 persen dan 27,50 persen. Alasan mereka menghadiri undangan tersebut adalah sebagai bentuk saling menghargai dalam bermasyarakat. Kalaupun mereka sesekali tidak menghadiri undangan hal tersebut karena kesibukan.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Kapidi saling menghargai perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada. Sehingga perbedaan kebiasaan dan kebudayaan tidak membuat hubungan mereka menjadi disharmonis (disosiatif).

9. Sarana Prasarana Publik

Keterlibatan pemerintah setempat memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial ditengah-tengah masyarakat yang plural. Pemerintah harus bersikap adil terhadap tiap-tiap kelompok masyarakat yang berbeda dan tidak memihak pada salah satu kelompok masyarakat. Sehingga setiap kebijakan atau sarana dan prasarana yang dibangun harus adil dalam pembagiannya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat desa Kapidi menilai bahwa pembangunan sarana dan prasarana publik di tiap-tiap dusun sudah adil yaitu dengan persentase sebesar 76,25 persen. Pembangunan sarana dan prasarana tersebut meliputi perbaikan jalan yang sudah menyeluruh pada tiap-tiap dusun, pembangunan sarana olahraga pada tiap-tiap dusun, serta bantuan untuk mendukung pembangunan tempat-tempat ibadah. Sedangkan masyarakat yang menilai bahwa masih belum adil sebesar 23,75 persen. Menurut responden tersebut bahwa pada musim hujan, pemukiman warga masyarakat lokal selalu banjir, sementara perbaikan bendungan tidak pernah ditanggapi oleh pemerintah setempat.

Bedasarkan hal tersebut maka faktor sarana dan prasarana publik mendukung terbangunnya hubungan sosial yang harmonis (asosiatif) ditengah-tengah masyarakat.

10. Pola Hubungan Sosial

Selain beberapa faktor yang mendukung terjalannya pola hubungan yang harmonis (asosiatif) dan faktor geografi sosial yang menghambat pola hubungan harmonis (disosiatif), untuk lebih menguatkan pola hubungan yang terjalin antara kelompok masyarakat lokal dan kelompok masyarakat transmigrasi maka dilihat kembali dari intensitas kerjasama dan intensitas perselisihan diantara mereka.

Masyarakat desa Kapidi mengungkapkan bahwa komunikasi dan interaksi antara masyarakat berbeda etnis lebih sering terjadi di pasar dibandingkan dengan kebun/sawah, kantor, ataupun lapangan. Selain itu, intensitas kerjasama antara masyarakat antar etnis cukup baik. Di mana intensitas kadang-kadang berjumlah 41,25 persen dan intensitas sering berjumlah 31,25 persen. Sedangkan yang mengatakan tidak pernah bekerjasama dengan masyarakat etnis lain berjumlah 27,50 persen. Bentuk-bentuk kerjasama masyarakat antar etnis ini adalah gotong rotong pada tingkat desa, saling membantu dalam mengelola lahan perkebunan, dan menjadi buruh untuk memanen hasil kebun dari kelompok etnis lain.

Jika dilihat berdasarkan intensitas terjadinya perselisihan, masyarakat yang mengatakan tidak pernah mengalami perselisihan sebesar 71,25 persen sedangkan masyarakat yang

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

mengatakan pernah mengalami perselisihan berjumlah 28,75 persen. Responden juga mengatakan bahwa konflik yang terjadi kebanyakan oleh kenakalan pemuda. Namun pada tingkat orang tua sangat jarang terjadi perselisihan. Berdasarkan hal tersebut maka hubungan masyarakat lokal dan transmigrasi dapat dikatakan berjalan harmonis.

Berdasarkan atas faktor geografi sosial yang menyebabkan terjadinya hubungan yang disosiatif (tidak harmonis) yaitu lokasi (sebaran pemukiman penduduk) yang terpisah berdasarkan etnis, perbedaan agama, dan jumlah penduduk. Serta faktor geografi sosial yang mendorong terjalinnya hubungan sosial asosiatif (harmonis) antara lain, perbedaan luas kepemilikan lahan pertanian, tingkat produktivitas lahan, kebiasaan/ kebudayaan, sarana dan prasarana publik, bahasa daerah serta intensitas kerjasama dan perselisihan yang terjadi maka dapat disimpulkan bahwa pola hubungan sosial antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat lokal didesa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara bersifat pola hubungan asosiatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor geografi sosial yang mendorong terjalinnya pola hubungan sosial asosiatif di Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara yaitu luas kepemilikan lahan pertanian, tingkat produktivitas lahan, kebiasaan/kebudayaan, sarana dan prasarana publik, dan bahasa daerah.
2. Faktor-faktor geografi sosial yang menghambat terjalinnya hubungan sosial asosiatif di Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara yaitu lokasi (sebaran pemukiman penduduk), perbedaan agama dan jumlah penduduk yang tidak seimbang.
3. Pola hubungan sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigrasi di Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara dalam kesehariannya baik karena dalam proses tersebut masyarakat telah mampu menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan baik dari segi kemampuan perekonomian, perbedaan budaya, bahasa dan keadilan pemerintah setempat dalam pengadaan sarana dan prasarana publik terhadap masing-masing kelompok sehingga pola yang terjalin adalah pola hubungan sosial asosiatif.

Saran

Adapun hal-hal yang disarankan oleh penulis dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai sumbangan pemikiran yang nantinya menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan.

1. Melihat bahwa hubungan sosial yang bersifat dinamis maka pemerintah hendaknya memberikan perhatian lebih kepada daerah-daerah yang plural, baik berupa sosialisasi maupun penguatakan rasa kebersamaan antara masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang etnis.
2. Untuk masyarakat desa Kapidi senantiasa lebih meningkatkan toleransi dalam beragama dan meningkatkan tali silaturahmi antar kelompok masyarakat agar hubungan harmonis yang telah ada dapat tetap terjaga.
3. Kepada mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada penelitian terkait pola hubungan sosial antar etnis, penting untuk dikalukannya penelitian lebih lanjut terkait hubungan sosial antara sesama masyarakat transmigrasi dan sesama masyarakat lokal di Desa Kapidi,

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara

DAFTAR RUJUKAN

- Alfandi, Widoyo. 2001. Epistemologi Geografi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Hildred. 1981. Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia. Jakarta : YIIS dan FIS-UI.
- Kartomo, Wirosohardjo, dkk. 1986. Kebijakan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nasikun. 2012. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nora, Silvia. 2009. Pola Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa dan Etnis Minangkabau (Studi Kasus)
- Nyompa, S., Maru, R., Leo, M. N. Z., Uca, Arfan, A., Syarif, E., ... & Idris, F. G. (2018, November). Geography study of furniture industry business in Makassar city, Indonesia. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2030, No. 1, p. 020284). AIP Publishing.
- Masyarakat RW III Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kotamadya Padang) . Padang : Universitas Andalas.
- Poerwandari, E. Kristi. 2009. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Depok: LPSP3 UI.
- Sihbudi, R dan Nurhasim, M. 2001. Kerusakan Sosial di Indonesia . Jakarta : Grasindo.
- Sofiyana, R. J. 2013. Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Waria di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Sumaatmaja. 1981. Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan. Bandung: Alumni.
- Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarif, E., Fatchan, A., & Astina, K. 2016. Tradition of " Pasang Ri-Kajang" in the Forests Managing in System Mores of" Ammatoa" at District Bulukumba South Sulawesi, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(6), 325.
- Syarif, E. 2017. Studi Fenomenologi Makna Pasang ri Kajang dalam Pengelolaan Hutan Masyarakat Adat Ammatoa Bulukumba Sulawesi Selatan. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Syarif, E. 2017. Environmental Management in Local Wisdom Perspective of Karampuang People, Sinjai District, South Sulawesi. *Sainsmat*, 6(2).
- Syarif, E., Fatchan, A., & Astina, I. K. 2017. Progressivity Punggawa-Sawi in Sustaining Flying Fish Resources on Culture Patorani Takalar District South Sulawesi Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 397.
- Walgito, B. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Darsana, Putu 2018, Pola Hubungan Sosial Di Daerah Transmigrasi Desa Kapidi, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara (Studi Aspek Geografi Sosial)

Editor In Chief

Erman Syarif

emankgiman@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Geography Departemenr, Universitas Negeri Makassar

Ruang Publikasi Lt.1 Jurusan Geografi Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata, Makassar.

Email : lageografia@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085298749260 / Alief Saputro